

ANALISIS DAMPAK PEMBELAJARAN ONLINE TERHADAP GURU DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF TEORI ETIKA

**Oleh: Imam Qori
(Universitas Trunojoyo Madura)**

Abstrak

Sejak ditetapkan Covid 19 menjadi pandemi dan isu global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di seluruh dunia, sejak itu pula Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan melaksanakan pembelajaran secara online, setelah surat edaran dikeluarkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan.

Keputusan ini mengejutkan seluruh civitas akademika MAN Bangkalan, terutama guru dan siswa. Kegiatan belajar yang harus dilakukan secara tiba-tiba dan pertama tentu saja mengalami banyak kendala. Di antaranya adalah lemahnya pemahaman guru dan siswa terhadap pembelajaran online, minimnya akses dan persiapan. Secara etis, pembelajaran ini membutuhkan kajian secara khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak-dampak pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online terhadap guru dan siswa dan analisisnya berdasarkan teori etika Teleologi; Egoisme dan utilitarianisme. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi serta dilengkapi dengan survei (wawancara online).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran online memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan proses belajar mengajar di MAN Bangkalan. Di antara dampaknya adalah materi yang disampaikan tidak maksimal dan sulit diakses oleh siswa secara optimal, menguras banyak energi dan pikiran, membuat guru dan siswa merasa bosan dan malas karena harus berada di rumah dan minimnya monitoring. Tinjauan analisis dampak pembelajaran online ini berdasarkan teori etika egoisme menyebutkan, pembelajaran online bertujuan kemaslahatan bersama bukan karena ego pribadi, sehingga dinilai kurang baik. Sedangkan menurut etika utilitarianisme dapat dilihat dari dua sisi. Secara umum, pembelajaran online di MAN Bangkalan tidak memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa, sehingga dinilai kurang baik, tetapi jika pembelajaran online dikaitkan dengan situasi tertentu, seperti adanya pandemic Covid 19, maka dapat memberikan banyak manfaat, karena cara ini adalah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh untuk kelangsungan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Online dan Teori Etika

Abstract

Since the of Covid 19 become as a global pandemic by WHO around the world, since then the Islamic Senior Hight School Of Bangkalan (MAN Bangkalan) has conducted online learning, after a circular was issued by the Ministry of Religion of Bangkalan Regency.

This decision surprised the entire academic community of MAN Bangkalan, especially teachers and students. Learning activities that must be done suddenly and first of course experience many obstacles. Among these are the weak understanding of teachers and students towards online learning, lack of access and preparation. Ethically, this learning requires special study.

The purpose of this study is to determine the impacts of online learning on teachers and students and its analysis based on the egosim Theory and ethical theory of Utilitarianism. By using a qualitative descriptive approach and data collection techniques in the form of interviews and documentation and completed with surveys (online interviews).

The results of this study show that online learning has significant impact o the sustainability of the teaching and learning process in MAN Bangkalan. Among its effects are the material delivered is not optimal and difficult to access by students optimally, drains a lot of energy and thoughts, makes teachers and students feel bored and lazy because they have to be at home and lack of monitoring. This analysis of the impact of online learning analysis based on the theory of egoism ethics states, the purpose of online learnin at mutual understanding not because of a personal ego. But, according to ethics utilitarianism can be seen from two sides. In general, online learning in MAN Bangkalan does not provide many benefits for teachers and students, but if online learning is associated with certain situations, such as the Covid 19 pandemic, it can provide many benefits, because this method is the only way that can be done to continuity of learning.

Keywords: Online Learning, Ethical Theory

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Karena setiap hidup butuh belajar. Dan proses belajar itulah yang biasa disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses membuat peserta didik belajar. Sa'ud mendefinisikan pembelajaran sebagai "Upaya fasilitasi pengajar, guru, atau dosen, Instruktur dengan tujuan agar peserta didik mampu belajar dengan mudah¹.

Inovasi-inovasi selalu dikembangkan oleh para pegiat pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan pada saat adanya situasi tertentu, seperti saat pandemi Corona Virus Disease 2019 yang kemudian disingkat menjadi Covid 19 menghantui umat manusia di dunia, pembelajaran online muncul sebagai media pembelajaran satu-satunya pilihan seluruh elemen pendidikan. Termasuk Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Sejak Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO pada pertengahan Maret, sejak bulan itu pula Indonesia mulai terjangkit virus menakutkan ini tepatnya pada bulan Maret 2020 sebagaimana di *realist* oleh NU

¹ Miftahul Huda. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

Online. Dampak pernyataan pandemi ini sangat mengejutkan berbagai Negara termasuk Indonesia.

Lembaga-lembaga Negara melakukan berbagai hal untuk mencegah penularan virus ini. Termasuk juga dilakukan oleh Bupati Bangkalan, terlebih khusus lagi Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan yang mengeluarkan Surat Edaran (SE) memindahkan seluruh kegiatan (termasuk belajar-mengajar) ke rumah melalui *Online* bagi seluruh unit dan lembaga yang berada di naungan Kemenag Bangkalan, termasuk Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, yang terhitung sejak 16 Maret 2020 hingga 02 Juni².

Tentu keputusan ini mengagetkan banyak kalangan, baik peserta didik, pengajar atau guru serta orang tua peserta didik. Dampaknya sangat terasa bagi mereka, baik dari sisi efektivitas pembelajaran, perekonomian dan aktivitas-aktivitas yang lain. Bagi guru dan peserta didik MAN Bangkalan, pembelajaran dari rumah atau pembelajaran melalui online merupakan hal baru. Berbagai persiapan tentu harus dipersiapkan oleh guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara online.

Berbagai sarana dan prasarana harus disiapkan dengan baik, utamanya jaringan internet. Menurut Brown (2002) pembelajaran online merupakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang banyak menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet, LAN, WAN sebagai media penyambung dan penyampaian, komunikasi dan fasilitasi serta dibantu oleh beberapa media-media lainnya.

Pembelajaran secara online ini tentu harus memiliki sarana berupa Handphone atau Laptop dan komputer yang memadai, kuota atau jaringan standar dan sarana yang lain untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran (Kitao, 1998). Beberapa media yang biasa dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online ini adalah Group WA, Youtube dan aplikasi pembelajaran lainnya.

Pembelajaran online dapat memberikan manfaat karena bisa dilakukan dimanapun dan memudahkan bagi sebagian kalangan. Namun di sisi yang lain, ada banyak hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, diantaranya model atau konstruksi pedagogik, strategi pembelajaran dan media atau teknologi³. Secara etika, pendidikan atau pembelajaran online perlu banyak mendapatkan kajian. Terutama di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan yang baru saja melaksanakannya.

Komponen penting yang juga perlu menjadi kajian adalah peserta didik banyak yang berasal dari pedesaan yang minim jaringan, serta peserta didik yang kurang mampu dari sisi fasilitas dan sarana prasarana. Sebagian guru senior yang tidak terlalu faham dengan media sosial juga menjadi hal pokok untuk keberlangsungan pembelajara online di MAN Bangkalan

Melalui sudut pandang etika, sistem pendidikan online dengan sistem pendidikan tatap muka atau offline memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dari aspek psikologis. Dalam interaksi tatap muka, pemantauan perilaku pelanggaran terhadap etika pendidikan dapat diketahui dengan mudah dan cepat. Tidak demikian halnya dengan sistem pendidikan online. Perilaku

² Surat Edaran Kepala MAN Bangkalan tanggal 16 Maret 2020

³ Dabbagh, N. dan Bannan-Ritland. *Online Learning. Concept, Strtagies, and Application*. (Upper Saddle Rive, NJ: Pearson Education, Inc, 2005)

dalam interaksi online pada umumnya lebih sulit untuk dipantau, sehingga pelanggaran etika lebih memungkinkan terjadi dalam sistem ini⁴.

Oleh karena itu, penulis akan mengkesplor dampak pembelajaran online terhadap guru dan peserta didik di MAN Bangkalan berdasarkan teori Etika Teleologi; egoisme dan Utilitarianisme, dengan harapan hasil kajian dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam menentukan langkah-langkah konkrit dalam melaksanakan langkah efektivitas pembelajaran melalui online dan menjadi rekomendasi evaluatif terhadap pemerintah atau pihak terkait (Madrasah).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berdasarkan filsafah postpositivisme yang digunakan untuk obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data yang bersifat induktif serta hasil penelitian dan kajiannya lebih mengutamakan makna⁵.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 bertempat MAN Bangkalan Jalan Soekarno Hatta No 05 Mlajah Bangkalan. Adapun Data primer diperoleh dari guru dan peserta didik. Sedangkan data sekunder berupa diskusi melalui group WA atau media social sekolah, serta melalui pihak sekolah dan orang tua. Adapun pengumpulan datanya berupa wawancara secara langsung atau online dengan survey, observasi dan melalui dokumentasi.

Kegiatan analisis data yang digunakan peneliti terdiri dari (a) reduksi data yang berarti merangkum data yang dihasilkan selama proses penelitian. (b) Penyajian data yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil wawancara sesuai jawaban narasumber. (c) Verifikasi data yang dilakukan untuk mencari relevansi data yang sudah dihasilkan dengan teori-teori yang sudah ada⁶. Sedangkan tahap analisis data menggunakan paham teori Etika egoisme dan Utilitarianisme yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

B. Pembelajaran Online

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses; yaitu: proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkannya untuk melakukan proses-proses belajar. Pembelajaran juga disebut sebagai suatu proses membimbing atau memberikan bantuan terhadap peserta didik dalam melakukan dan melaksanakan proses-proses belajar⁷.

⁴ Ahmad Setiadi. *Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning*. Jurnal Manajemen Program Studi Manajemen Informatika, AMIK BSI Karawang, Tanpa Tahun.

⁵ Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.

⁷ Muhammad Darwis Dasopang. *Belajar dan Pembelajaran*. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman vol. 03 No. 2 Desember 2017. eISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997. 2017.

Sedangkan pengertian dari pembelajaran itu sendiri adalah sebuah kombinasi yang tersusun, meliputi: unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitasi, perlengkapan melalui prosedur tertentu dan saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang peraturan atau Sistem Pendidikan Nasional, sesungguhnya pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik (Guru atau dosen) dengan peserta didik serta sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar tertentu⁸.

Trianto menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang begitu kompleks dan sulit untuk dijelaskan seutuhnya. Adapun Secara sederhana, maksud dari pembelajaran adalah sebagai produk atau hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan diri dan pengalaman kehidupan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seseorang untuk membuat orang lain belajar dengan tujuan tertentu⁹.

Sedangkan pembelajaran online (*online learning*), Secara umum, memiliki makna yang sangat berbeda dengan pembelajaran secara tatp muka atau konvensional (offline). Pembelajaran online lebih mengutamakan pada aspek ketelitian, keaktifan atau kejelian peserta didik untuk dapat menerima, mengolah dan mnfilter informasi-informasi yang disampaikan atau disajikan melalui media online.

Menurut Kitao (1998), Pembelajaran online mencakup berbagai perangkat keras (infrastruktur) berupa perangkat komputer yang bisa saling terkoneksi antara satu dengan lainnya dan mampu untuk mengirimkan data-data atau file tertentu, pada umumnya berupa teks, pesan, grafis, suara dan lainnya. melalui keunikan ini, pembelajaran online dapat diamaknai sebagai suatu koneksi antar jaringan komputer dengan jaringan komputer lainnya yang dapat di transfer ke seluruh belahan dunia.

Pembelajaran yang sepenuhnya online memerlukan beberapa syarat yang harus dilakukan oleh peserta didik, (1) yaitu: peserta didik harus mempunyai belak utama atau awal berupa kemampuan ICT (*Information and komunication Tecnology*) dasar sebagai alat untuk belajar. (2) Indedency: pembelajaran online juga membutuhkan keadaan peserta didik yang sudah terbiasa dalam belajar sendiri atau mandiri, yaitu: dengan cara memanfaatkan fasilitas-fasilitas pembelajaran secara online untuk akses atau mempelajari materi, mengerjakan latihan-latihan dan quiz, tugas dan berlatih penguasaan kompetensi dasar tanpa ada dibimbing secara langsung oleh pendidik atau guru. (3) CCT' (*Creativity and Critical Thinking*): merupakan fasilitas belajar secara online yang sangat bermacam-macam. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai tools atau komponen yang sudah tersedia

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

dengan langkap dan terstruktur seperti browsing, chatting, diskusi group, video conferencing, quiz dan latihan secara online, berbagai macam drill secara online dan lain sebagainya. Yang demikian ini menuntut dan mengharuskan adanya kreativitas peserta didik untuk dapat menggunakan semuanya secara baik serta optimal. Selain itu peserta didik dan juga guru harus siap dengan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran online.

Menurut Siahan (2003), setidaknya ada tiga fungsi pembelajaran online, yaitu:

- (1) Sebagai suplemen dan pilihan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran online atau offline. Tidak ada kewajiban atau keharusan bagi mereka untuk mengakses atau menggunakan materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk elektronik. Walaupun materi pembelajaran elektronik berfungsi sebagai suplemen, namun jika memanfaatkannya tentu saja mereka akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan lain. Peran guru adalah selalu mendorong, menggugah, atau menganjurkan peserta didiknya untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang telah disediakan.¹⁰
- (2) Sebagai komplemen atau pelengkap, yaitu untuk melengkapi materi yang disampaikan secara manual atau pembelajaran dengan offline. Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *inforcement* (penguatan) yang bersifat *enrichment* (pengayaan) atau remedial (pengulangan pembelajaran) bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.
- (3) Substitusi, yaitu: pengganti pembelajaran yang seharusnya disampaikan secara tatap muka atau konvensional¹¹.

Clark dan Mayer menyebutkan bahwa di dalam rangka melaksanakan pembelajaran melalui sistem online ini setidaknya meliputi empat komponen penting. Empat komponen tersebut adalah: (1) Sajian isinya harus memiliki relevansi dan keterkaitan terhadap tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai, (2) menggunakan teknik-teknik pembelajaran dengan mengedepankan contoh dan latihan secara drill untuk membantu belajar para peserta didik, (3) menggunakan media pembelajaran seperti animasi, gambar-gambar dan kata-kata yang menarik untuk menyajikan dan menyampaikan materi, dan (4) mengembangkan dan membangun pengetahuan peserta didik serta menciptakan keterampilan dan inovasi baru disesuaikan dengan tujuan masing-masing dan peningkatan organisasi¹².

Ada beberapa unsur dalam pendidikan dan pembelajaran jarak jauh (online Learning) berbasis web yang dapat dijadikan sebagai acuan, diantaranya: pusat

¹⁰ Munir. *Pembelajaran Digital*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 10.

¹¹ Nur Hadi Waryanto. *Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. Jurnal FMIPA UNY Vol. 2 No. 1, Desember 2016. ISSN: 1978-4538.

¹² Punaji Setyosari. *Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan rangsangan*. (Jurusan TEP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, 2015), 4.

kegiatan peserta didik dapat menambah wawasan dan kemampuan, menambah informasi, membaca materi dan interaksi dalam kelompok atau rombongan belajar dimana peserta didik dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk membahas dan mendiskusikan materi-materi yang sudah diberikan oleh guru yang bisa hadir dalam kelompok tersebut untuk memberikan ulasan-ulasan tentang materi yang diberikannya; serta sistem administrasi peserta didik dimana mereka dapat melihat langsung perkembangan kemajuan belajar selama proses belajar dan mengajar berlangsung; pendalaman materi dan ujian atau latihan. Pendekatan dan cara penyampaian pembelajaran dapat berupa *asynchronous*. *Asynchronous learning* merupakan proses belajar-mengajar yang terkadang terjadi sebuah interaksi dengan adanya penundaan atau pending yang cukup lama yang kecepatannya bergantung dengan adanya respon dari peserta didik dan guru. *Synchronous learning* adalah belajar online secara real-time, sehingga pada saat yang bersamaan dan kecepatan yang sama pula dapat dilakukan interaksi antara siswa dan guru (van Brakel dan Chisenga, 2003)¹³.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan pembelajaran online, di antaranya: (1) teknik pemantauan. Pemantauan aktivitas, kegiatan dan capaian pembelajaran merupakan teknik yang sangat penting pada saat pembelajaran menggunakan media digital atau komputer. (2) penyimpanan laporan. Penyimpanan laporan pada pembelajaran menggunakan media komputer bisa dilakukan secara otomatis atau manual (3) perangkat lunak yang berkaitan dengan kemudahan pemerolehan. (4) materi pembelajaran dan (5) teknik pengelolaan pembelajaran. Metode pengelolaan kelas dan penggunaan media komputer dalam pembelajaran akan selalu berubah-ubah atau berlainan mengikuti ukuran suatu kelas, baik secara individu hingga berkelompok, klasikal atau beberapa kelas saja¹⁴.

Pembelajaran online pada prinsipnya merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi. Jefferies dan Stahl (2005) menggambarkan sistem pembelajaran berbasis teknologi sebagai interaksi antara 3 domain penting, yaitu: domain teknologi, pedagogi dan etika. Interaksi diantara domain tersebut adalah: (1) *E-Learning*, yaitu: interaksi antara teknologi dan pedagogi. (2) *Computer Ethics*, yaitu: interaksi antar teknologi dan etika. (3) *Theories of Learning*, yaitu: interaksi antara pedagogik dan etika.

C. Teori Etika

Penggunaan istilah etika (ethice) pada mulanya berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti perilaku seseorang, adat istiadat atau kebiasaan, watak, perasaan

¹³ Dwi Sulisworo dan Sri Puji Agustin. *Dampak Pembelajaran E-Larning Terhadap Motivasi pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Kejuruan*. Jurnal Berkala Fisika Indonesia Volume 9 No 1 Januari 2017.

¹⁴ Munir. *Pembelajaran Digital*. 31

batin, serta kecenderungan hati, untuk mengerjakan suatu perbuatan. Ahmad Amin menyatakan bahwa etika sebagai suatu kajian tingkah laku seseorang, tentang sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah, sengaja atau tidak¹⁵.

Etika dalam dunia bisnis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan berbisnis. Etika Bisnis adalah cara Memahami apa yang benar atau salah yang dapat diterima atau tidak berdasarkan harapan-harapan organisasi dan masyarakat¹⁶. Moral dan etika seorang pengusaha maupun pelaku bisnis merupakan sesuatu yang dapat mendorong seseorang supaya beretika atau bertindak sebagai aturan-aturan yang merupakan kesepakatan bersama antar semua anggota suatu kelompok.

Etika dan moral memiliki makna yang sama, tetapi dalam penggunaan sehari-harinya ada beberapa perbedaan, dimana moral digunakan untuk perbuatan yang sedang dikaji atau dinilai, sedangkan etika digunakan untuk pengkajian suatu sistem nilai yang berada dalam kelompok atau masyarakat tertentu¹⁷. Ada beberapa teori etika, yaitu:

1. Teori Etika Hak

Teori hak menganggap bahawa suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik apabila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan hak asasi manusia. Etika hak yaitu: tindakan yang berdasarkan martabat manusia, sedangkan martabat manusia itu sama¹⁸.

2. Teori Deontologi

Menurut teori ini yang menjadi acuan baik dan buruknya suatu perbuatan perilaku seseorang adalah kewajiban. Suatu perbuatan dianggap baik, dan oleh karenanya seseorang harus melakukannya. Sementara perbuatan itu buruk, maka perbuatan itu dilarang dan tidak boleh dilakukannya. Teori ini beranggapan bahwa suatu perbuatan dianggap baik atau buruk bukan karena dampak yang ditimbulkan, tetapi karena perbuatan itu wajib atau tidaknya.

3. Teori Etika Teleologi.

Teori ini menegaskan bahwa suatu perilaku dianggap baik atau buruk baik tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Perbuatan yang memiliki tujuan yang baik, namun tidak memiliki dan menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna, maka menurut faham teori ini kurang layak disebut dengan baik. Ada dua macam teori Etika Teleologi:

a) Egoisme Etis

Rachels (2004) memaparkan dua konsep penting yang berkenaan dengan faham egoisme etis. *Pertama*, faham egoisme psikologis, yaitu faham

¹⁵ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. KH. Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) 70.

¹⁶ Linda Ferrel dan O.C Ferrel. *Ethical Business*. (London.: DK Essential Managers, 2009).

¹⁷ Erni R. Ernawan. *Business Ethics*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 67.

¹⁸ Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis...* 72

yang mengajarkan bahwa semua perilaku atau tindakan seseorang termotivasi oleh kepentingan untuk melayani diri sendiri. *Kedua*, faham egoisme etis, yaitu: suatu perilaku yang didasari oleh kepentingan pribadi atau ego diri sendiri. Tujuan utama dari perilaku semua orang adalah untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dan kebutuhan pribadinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, teori faham ini mengajarkan: suatu nilai dianggap baik dan bermoral apabila nilai tersebut dapat memberi manfaat dan keuntungan pada pribadinya sendiri, sedangkan nilai buruk (tidak bermoral, tidak baik dan tidak beretika) apabila sesuatu itu dapat merugikan pribadinya. Faham ini tentu sangat bertolak belakang dengan faham etika sosial, sehingga beranggapan bahwa etika sosial sebagai “Etika Hamba”, sedangkan manusia tidak pantas disebut seorang hamba¹⁹.

b) Utilitarianisme

Aliran dan faham utilitarian dikemukakan oleh seorang filosof Inggris, yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Faham ini beranggapan bahwa suatu perilaku dianggap baik apabila dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi sebanyak-banyaknya orang atau masyarakat luas, bukan hanya memberikan manfaat bagi satu, dua orang atau golongan tertentu. Adapun Kriteria dalam menentukan baik atau buruknya suatu perilaku yaitu “*the greatest happiness of the greatest number*”, yang berarti memberikan kebahagiaan bagi jumlah terbesar orang atau masyarakat luas. Sehingga bisa diasumsikan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang membuat banyak orang bahagia²⁰.

Kemudian, ada suatu pertanyaan, Kenapa seseorang harus berperilaku jujur, baik dan tidak korupsi?. Lalu, Kaum utilitarian menjawab, karena dengan perilaku yang jujur, maka tentu pembangunan bisa berjalan lebih baik, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan mereka menjadi lebih bahagia. Hal ini berarti kebahagiaan bagi sebagian besar mereka. Dengan demikian, doktrin faham utilitarianism memiliki tabi’at yang bersifat kuantitatif, karena tolak ukur utamanya adalah quantum atau jumlah kebahagiaan yang disebabkan oleh perilaku bervariasi. (Schmandt, 2002).

Masalah-masalah individu tidak penting bagi teori ini, justru seharusnya individu perlu banyak berkorban untuk orang banyak. Dalam kondisi ini, faham utilitarian seringkali dianggap memberikan banyak peluang munculnya tindakan-tindakan yang menghalalkan berbagai cara (*ends always justify the means*), untuk mewujudkan tujuan pribadinya.

¹⁹ Mohammad Maiwan. *Memahami Teori Etika: Cakrawala dan pandangan*. Artikel Dosen Studi Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. (Tanpa tahun). 206.

²⁰ Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 66.

Dalam kajian perilaku bisnis teori ini beranggapan suatu kegiatan bisnis baik dilakukan apabila dapat memberikan banyak manfaat bagi sebagian banyak orang atau masyarakat serta konsumen. Bisa dikatakan pula bahwa “Perbuatan yang baik adalah yang bermanfaat bagi banyak orang” (Jeremy Bentham). Dan inti dari teori ini adalah sebuah kebijakan atau sebuah sikap harus banyak bermanfaat bagi orang lain, walaupun harus mengorbankan diri sendiri.

Faham Utilitarianisme memiliki faham sebagai berikut: (1) tolak ukur baik atau tidaknya suatu perilaku dilihat dari akibat dan tujuan dari perilaku itu, dapat memberikan manfaat atau tidak kepada orang banyak, (2) dalam mengukur dampak suatu perilaku, parameter satu-satunya yang paling penting adalah jumlah banyaknya atau sedikitnya kebahagiaan atau jumlah ketidak-bahagiaan masyarakat banyak, (3) kebahagiaan dan kesejahteraan bagi setiap individu sama-sama pentingnya.

D. Etika Pendidikan dan Pembelajaran Online

Setiap tindakan terikat dengan adanya sebuah etika, termasuk pula pendidikan dan pembelajaran. Tanyid (2014) Menyebutkan pada prinsipnya etika pendidikan memiliki dasar pemahaman dan pemikiran yang berbeda, terutama menyangkut kebiasaan atau sikap baik dan buruk individu, sedangkan pendidikan itu sendiri berhubungan dengan sebuah proses yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia dan mengacu pada tujuan pendidikan tersebut, yaitu ingin dngan menanamkan nilai-nilai perilaku, luhur, pantas dan layak, benar dan indah untuk kehidupan umat manusia²¹.

Ada banyak pelanggaran etika yang akan terjadi dalam pendidikan online. salah satu contohnya adalah saat pendidik memberikan ujian atau kuiz, dengan bebasnya peserta didik membuka catatan atau buku, browsing di internet dan lain sebagainya. Hal tersebut digambarkan sebagai etika dan sikap ketidakjujuran.

Handayani dan Baridwan (2014) mengatakan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik banyak dipengaruhi oleh minat dan keinginan. Minat adalah sumber motivasi yang dapat mendorong individu atau peserta didik untuk bebas memilih dalam melakukan sesuatu yang disukai dan ingin dilakukan. Minat peserta didik dalam berperilaku tidak jujur secara akademik tidak dilandasi oleh perasaan suka atau tidak suka, perasaan positif atau negatif terhadap perilaku ketidakjujuran akademik, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, antara lain norma subyektifitas, kontrol terhadap perilaku yang dipersepsikan, dan kewajiban moral²².

²¹ Ahmad sutiadi. *Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learning...* 3

²² Ahmad sutiadi. *Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learning...* 4

E. Analisis Dampak Pembelajaran Online Terhadap Guru dan Peserta Didik Perspektif Teori Etika

Hasil observasi dan wawancara dampak pembelajaran online terhadap guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan berdasarkan teori etika Telelologi (Teori Etika Egoisme Etis dan Teori Etika utilitarianisme):

1. Dampak Pembelajaran Online Terhadap Guru

Sebagai antisipasi penyebaran Covid 19, Kemenag Kabupaten Bangkalan menerbitkan Surat Edaran bekerja, belajar dan mengajar di rumah melalui online, sejak itu pula aktivitas pembelajaran dimulai secara online di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan.

Dalam melaksanakan pembelajaran, dewan guru Madrasah MAN Bangkalan menggunakan media yang bervariasi dalam menjelaskan materi atau memberikan penugasan. Adapun beberapa media yang digunakan adalah WhatsApp, Youtube, Video pembelajaran dan Aplikasi E-Learning yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia²³.

Mengajar dari rumah atau pembelajaran online menggunakan media-media tersebut, tentunya berbeda dengan mengajar di Madrasah secara langsung melalui tatap muka, apalagi kemampuan guru bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran yang diluncurkan secara tiba-tiba oleh pemerintah. Dewan guru belum begitu siap dalam melaksanakannya, sehingga pada saat memulainya banyak mengalami kesulitan.

Kesulitan-kesulitan yang terjadi di antaranya adalah: sulit berkomunikasi dengan peserta didik dan antar guru²⁴, sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif. Ada banyak guru yang terlambat dalam melaksanakan pembelajaran karena harus mempersiapkan terlebih dahulu dan minimnya monitoring dari pihak Madrasah.

Pembelajaran online yang umumnya banyak menghabiskan kuota internet, tentu berdampak pada semangat guru dalam mengajar, apalagi tidak ada tambahan insentif. Guru honorer yang biasanya memiliki usaha lain untuk menambah kebutuhan keluarga, kini terhambat karna kebijakan *Work From Home* (WFH). Penghasilan seadanya dan berkurang, serta kebutuhan yang terus meningkat menyebabkan semangat mengajar sebagian guru dan pembelajaran online di madrasah terhambat²⁵.

Akibat dari adanya pembelajaran online ini pula, satu sisi bisa memberikan tantangan baru bagi guru, karena bisa membuat mereka memiliki wawasan, walaupun banyak mengurus tenaga dan pikiran karena harus mempersiapkan pembelajaran. Sebagaimana ungkapan (R3) "*Mengurus Tenaga Fikiran Dan Kuota dalam Menerangkan Dan Menjawab Kesulitan Peserta didik dalam*

²³ Wawancara dengan Responden 1 pada tanggal 16 Maret 2020 jam 10.00

²⁴ Wawancara dengan Responden 2 pada tanggal 25 Mei 2020 jam 20.00

²⁵ Responden 2

menyelesaikan Kegiatan Belajar”. Namun di sisi yang lain, akan menjadi sebuah kesulitan bagi guru-guru, utamanya guru senior yang pada umumnya tidak terlalu aktif dengan dunia online. Hal ini pula yang membuat pembelajar kurang efektif dan terhambat²⁶.

Saat melaksanakan pembelajaran, sebagian guru lebih senang bertatap muka langsung dengan peserta didik, karena bisa menyampaikan materi dengan maksimal dan dapat menjawab kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik. *“Kalau saya pribadi setidaknya ada tatap muka langsung, tapi apabila dengan apk zoom atau VC gitu sama dengan tatap muka akan tetapi harus di dukung dengan internet yang kuat juga”*²⁷.

Dampak lain yang sanangat penting adalah materi tidak tersampaikan secara utuh. Sehingga siswa tidak mendapatkan materi (Pengetahuan) sebagaimana hari biasa. Memang hal ini sudah disadari oleh guru, sehingga sebagian guru mengatakan *“Yang penting mengajar, karena dalam kondisi seperti ini, materi sangat sulit disampaikan”*.²⁸

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa dampak pembelajaran online bagi guru MAN Bangkalan adalah:

- a. Kurang efektif dalam menyampaikan materi
- b. Materi tidak tersampaikan secara utuh
- c. Membutuhkan banyak tenaga dan fikiran
- d. Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, karena lemahnya pemahaman tentang media online
- e. Kurang bersemangat dan motivasi dalam mengajar
- f. Merasa bosan, karen harus di rumah saja

2. Dampak Pembelajaran Online terhadap Peserta Didik

Dampak Covid-19 tidak hanya dialami oleh dewan guru MAN Bangkalan, tapi juga dialami oleh peserta didik MAN Bangkalan. Bahkan mereka mengalaminya lebih serius dari pada dewan guru.

Seorang guru mengajar di satu kelas dengan materi yang sama bisa digunakan pada semua kelas. Akan tetapi, seorang peserta didik belajar di sekolah dari semua mapel pada jenjang kelasnya masing-masing. Hal itu berarti, jika seorang guru mengajar satu materi, maka peserta didik belajar setidaknya 21 materi di MAN Bangkalan. Apalagi melalui pembelajaran online ini hampir semua guru memberi tugas pada peserta didik yang sifatnya harus dikumpulkan melalui aplikasi e-learning atau media online lainnya yang beberapa peserta didik belum bisa mengaksesnya dengan maksimal²⁹.

²⁶ Wawancara dengan Responden 3 pada tanggal 3 Juni 2020 jam 22.00

²⁷ Wawancara dengan Responden 4 pada tanggal 25 Maret 2020 jam 20.00

²⁸ Wawancara dengan Responden 5 pada Juni, 22 2020.

²⁹ Wawancara dengan Responden A pada tanggal 27 Mei 2020 jam 10.00

Menghadapi situasi seperti ini, peserta didik merasa bosan karena mereka harus di rumah saja dengan mengerjakan tugas yang begitu banyak dan rumit. Tentu hal ini bisa jadi tidak berkeadilan bagi peserta didik. Saat bosan, materi tidak akan bisa difahami dengan baik dan tugas justru tidak dikerjakan³⁰.

Pembelajaran online membutuhkan sarana atau media yang memadai. Diantara sarana utama yang harus dimiliki peserta didik adalah Handphone (HP), laptop atau komputer standar yang bisa digunakan. Sedangkan fakta membuktikan, tidak semua peserta didik memiliki media tersebut. Sehingga pembelajaran tidak efektif dan tidak bisa diakses oleh semua peserta didik. Hal ini merupakan kerugian yang besar bagi peserta didik dan juga lembaga³¹.

Sebagian responden mengungkapkan *“kurangnya wawasan mereka dalam belajar. Kebanyakan anak-anak yang kurang mengerti ustad. apalagi tidak ada keterangan dan buktinya. Meskipun ada elearning, banyak sekali peserta didik yang meremehkan dengan adanya elearning, masih banyak sekali tugas yang belum mereka kerjakan. Jangankan dengan adanya covid 19 ini, sebelum ada covid anak-anak pun juga sering tidak mengerjakan tugas apa lagi dengan keadaan yang seperti ini”*³².

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran online menyebabkan banyak materi yang belum bisa difahami secara maksimal oleh peserta didik. Apalagi kurangnya monitoring dari guru. Sehingga peserta didik menganggap remeh pembelajaran.

Ungkapan salah seorang peserta didik yang lain: *“Buat mereka yang beranggapan enteng belajar di rumah sebagaimana anjuran pemerintah stay at home. Mereka pasti beranggapan libur. Dan beranggapan bahwa gurunya akan memberi keringanan dengan kondisi yang seperti ini. Jadi seperti pendapat ibu saya tadi ustad: Bagi mereka yang pintar akan tambah pintar, namun bagi mereka yang malas akan tambah malas. Tugas numpuk, Di kasi video keterangan di elearning gak di pelajari”*³³.

Ada pula yang menyatakan *“Sangat merepotkan, karena anak-anak banyak malasnya daripada belajarnya, selain dari itu banyak makan biaya paket data, alasan untuk belajar online”*³⁴. Merupakan sebuah keniscayaan, bahwa pembelajaran online akan membutuhkan jaringan yang memadai. Dalam situasi seperti saat ini, ekonomi orang tua melemah akibat adanya situasi darurat seperti covid ini, maka penggunaan banyak paket data akan menyusahkan mereka dan orang tua, sehingga terkadang peserta didik menjadi tidak respon terhadap pembelajaran.

“Uang saku tidak ada, paketan juga berkurang”. Ungkapan seorang responden. Di sisi yang lain, ada banyak peserta didik di pedesaan yang juga kesulitan mendapatkan jaringan maksimal. Sehingga pembelajaran menjadi

³⁰ Responden A.

³¹ Responden A

³² Wawancara dengan Responden B pada tanggal 28 Mei 2020 jam 10.00

³³ Responden B.

³⁴ Wawancara dengan Responden C pada tanggal 15 Mei 2020 jam 10.00

tersendat dan terhambat. Banyak tugas yang tidak dikerjakan, banyak materi yang tidak diakses oleh peserta didik. peserta didik malas belajar, karena menganggap bahwa situasi darurat ini akan banyak memberikan keringanan bagi mereka³⁵.

Tiga tipe peserta didik dalam merespon pembelajaran online, yaitu:

- (1) Peserta didik yang bersemangat. Walaupun materi tidak maksimal disampaikan oleh guru dan mereka pun juga mendapatkannya dengan tidak maksimal, namun bagi mereka yang semangat belajar dan rajin, maka mereka akan bertanya jika kurang faham dan mencari materi tambahan sendiri melalui internet atau membaca buku. Walaupun yang mereka dapat dan mereka fahami tidak seperti belajar dengan bertatap muka langsung.
- (2) Peserta didik yang santai. Bagi sebagian peserta didik yang penting adalah absen dan ikut pembelajaran, mereka tidak menghiraukan apakah mereka faham atau tidak, dan mereka tidak ada usaha untuk bertanya atau bahkan mencari materi tambahan.
- (3) peserta didik yang acuh tak acuh. Sebagian yang lain ada peserta didik yang tidak pernah mengakses materi, bahkan mereka seperti menghilang begitu saja, baru muncul saat ada ujian. Tipe yang seperti ini tidak pernah mengakses materi, tidak pernah bertanya, apalagi mencari materi tambahan. Dengan belajar di rumah justru mereka menikmati dengan bersantai dan melakukan hal yang lain.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan beberapa dampak pembelajaran online yang dialami oleh peserta didik adalah:

1. Peserta didik bosan karena di rumah saja.
2. Peserta didik malas belajar karena sulit mengakses materi dan terlalu banyak tugas
3. Pembelajaran tidak maksimal karena terkendala jaringan atau paket internet yang terbatas
4. Kurangnya monitoring dan pengawasan, sehingga membuat peserta didik merasa bebas.

Sebuah perbedaan yang mendasar antara pembelajaran offline (tatap muka) dan online (dalam jaringan) di MAN Bangkalan adalah:

1. Pembelajaran offline bisa dipantau secara maksimal. Sedangkan pembelajaran offline walaupun dipantau, tetapi tidak maksimal dan sebagian tidak direspon dengan baik.
2. Pembelajaran offline bisa memaksimalkan penyampaian materi dan peserta didik bisa bertanya atau dimonitoring secara maksimal. Namun dalam pembelajaran online, selain materi tidak bisa disampaikan dengan maksimal,

³⁵ Wawancara dengan Responden D pada tanggal 17 Maret 2020 jam 08.00

peserta didik dan juga guru juga tidak bisa dimonitoring secara maksimal. Bahkan ada peserta didik yang tanpa jejak.

3. Pembelajaran offline bisa mencapai 99% pembelajaran bisa dilaksanakan. Namun dalam pembelajaran online hanya 60% yang bisa melaksanakan dengan baik³⁶.
4. Berbagai kesulitan dan masalah mudah diselesaikan dalam pembelajaran offline. Namun beberapa masalah sulit terselesaikan dengan model pembelajaran online.

3. Analisis Dampak Pembelajaran Online terhadap Guru dan Peserta Didik Perspektif Teori Etika

Setelah peneliti memaparkan beberapa dampak pembelajaran online terhadap guru dan peserta didik MAN Bangkalan, kemudian dampak ini peneliti analisis berdasarkan teori etika teleologi yang memiliki dua cabang aliran, yaitu: aliran egoisme dan utilitarianisme.

Menurut paham egoisme, nilai baik yang beretika adalah nilai yang bisa memberi manfaat pada diri sendiri, dan sebaliknya nilai buruk (tidak bermoral dan tidak beretika) jika sesuatu itu merugikan diri sendiri.

Pembelajaran online di MAN Bangkalan bisa dilihat dari tiga sisi yang berbeda.

1. Dari sisi pembuat kebijakan (pemerintah), pembelajaran ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan banyak orang. Bukan karena ego atau kemaslahatan pribadi.
2. Adapun guru melaksanakan pembelajaran ini juga bukan karena untuk memberikan manfaat pada diri sendiri. Justru para guru melaksanakan ini supaya bisa memberikan manfaat kepada pihak Madrasah dan pada khususnya memberikan manfaat kepada peserta didik dan guru itu sendiri.
3. Sedangkan siswa dalam kondisi ini merupakan pihak yang seharusnya mendapatkan banyak manfaat. Karena pada dasarnya adanya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (UUD 1945)

Berdasarkan uraian ini, pembelajaran online di MAN Bangkalan dilaksanakan atas dasar kemanfaatan dan kemaslahatan bersama, karena adanya satu sebab yang mengharuskan. Sehingga menurut teori etika egoisme kegiatan atau tindakan ini bernilai kurang baik dan kurang beretika. Walaupun ada banyak dampak negatif yang dialami, namun banyak memberikan manfaat bagi masyarakat banyak atau bagi civitas MAN Bangkalan, bukan pada pribadi. Karena jika model pembelajaran ini tidak dilakukan, maka nilai buruknya lebih banyak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran secara offline, maka tentu nilai manfaatnya lebih sedikit. Sehingga pembelajaran online di MAN Bangkalan

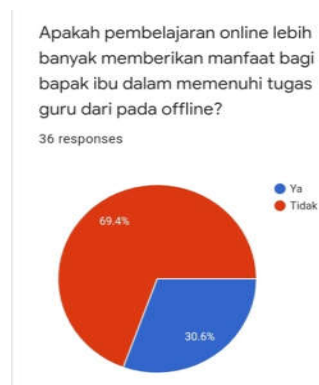
³⁶ Disampaikan oleh Kepala sekolah MAN Bangkalan pada acara rapat dewan guru pada 17 juni 2020 jam 11.00.

dianggap kurang bertika atau kurang baik karena tidak memberikan banyak bukan dngan tujuan keuntungan pribadi.

Sedangkan menurut teori etika utilitarianisme mengatakan bahwa suatu tindakan itu etis atau baik apabila bermanfaat sebanyak mungkin, artinya perbuatan dianggap baik jika memberikan manfaat pada masyarakat secara keseluruhan atau banyak orang.

Pembelajaran online di MAN bangkalan merupakan yang pertama kalinya dan dilaksanakan secara tiba-tiba, sehingga terdapat banyak masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik, sebagaimana telah dipaparkan diatas. Apabila dibandingkan antara pembelajaran online dan offline, maka pembelajaran online lebih sedikit manfaatnya, baik bagi guru ataupun peserta didik, dengan beberapa alasan yang telah dipaparkan.

Sehingga menurut teori etika utilitarianisme, secara umum pembelajaran online di MAN Bangkalan tidak banyak memberikan manfaat bagi banyak orang, kualitas pembelajaran menjadi menurun dari sebelumnya (pembelajaran offline). Dan teori ini menegaskan bahwa pembelajaran online di MAN Bangkalan dinilai kurang baik. hal tersebut secara sederhana bisa dilihat dari hasil survey berikut:

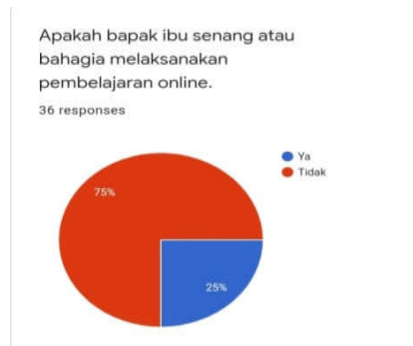


Gambar 1. Survey Guru



Gambar 2. Survey Peserta didik

Sebanyak 69,4 % dari jumlah 36 responden guru MAN Bangkalan menyatakan pembelajaran online tidak lebih banyak memberikan manfaat dari pembelajaran offline. Sedangkan 90,8% dari jumlah 98 responden peserta didik menyatakan pembelajaran online tidak banyak memahamkan atau sedikit memberikan manfaat. Di sisi yang lain, pembelajaran online tidak banyak memberikan kebahagiaan kepada guru dan peserta didik. berikut adalah hasil survey sederhana:



Gambar 3. Survey Guru



Gambar 4. Survey Peserta didik

Gambar ini mengilustrasikan, terdapat 75 % guru dan 82,7% peserta didik yang tidak bahagia atau tidak senang dengan dilaksanakannya pembelajaran secara online. Namun, jika pembelajaran online ini dikaitkan dengan adanya situasi tertentu, seperti adanya pandemi Covid 19, maka cara ini merupakan satu-satunya cara yang harus lakukan oleh guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran online lebih banyak memberikan manfaat pada guru dan peserta didik. karena jika pembelajaran online tidak dilakukan, maka tidak ada pembelajaran, karena guru dan peserta didik harus tinggal di rumah masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil survey sederhana berikut:



Gambar 5. Survey Guru



Gambar 6. Survey Peserta didik

Berdasarkan hasil survey sebagaimana gambar di atas, bisa dijelaskan bahwa 72,2% dari jumlah 36 guru dan 61,2% dari jumlah 98 peserta didik menyatakan; pembelajaran online memberikan manfaat di masa darurat pandemi seperti Covid 19. Ilustrasi ini merupakan hasil dari wawancara, dokumentasi dan survey sederhana. Dua sisi pembelajaran online di MAN Bangkalan, yaitu: kurang memberikan manfaat secara umum dibandingkan dengan pembelajaran offline,

namun memberikan manfaat di saat adanya situasi darurat tertentu seperti adanya pandemi.

F. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan: ada banyak dampak yang dialami oleh guru dan peserta didik saat pembelajaran online. Keputusan yang tiba-tiba menyebabkan guru dan peserta didik belum siap melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dan peserta didik mengalami banyak kesulitan, pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dan peserta didik banyak yang tidak dapat mengakses materi dengan maksimal, karena terkendala dengan sarana prasarana dan minimnya monitoring.

Pembelajaran online dilihat dari teori etika teleologi yang terdiri dari dua macam aliran, yaitu: aliran egoisme dan utilitarianisme. Menurut aliran egoisme pembelajaran online di MAN Bangkalan dinilai baik, karena tujuan utamanya adalah untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bersama atau bagi setiap individu, bukan karena kemaslahatan pribadi.

Sedangkan menurut teori etika utilitarianisme bisa dilihat dari dua sisi. Secara umum, pembelajaran online di MAN Bangkalan tidak banyak memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik, namun jika pembelajaran online ini dikaitkan dengan adanya situasi darurat seperti pandemi Covid 19, maka banyak memberikan manfaat, karena model pembelajaran ini adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk diadakan evaluasi pembelajaran online secara berkala dengan menampung aspirasi guru dan peserta didik dan persiapan secara maksimal oleh pihak madrasah dan pemerintah, utamanya berkaitan dengan sarana prasarana, serta diadakan pembinaan yang berkelanjutan kepada guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal.

G. Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. KH. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi, 2010.
- Agustin, Dwi Sulisworo dan Sri Puji. *Dampak Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Kejuruan*. Jurnal Berkala Fisika Indonesia Volume 9 No 1 Januari 2017.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Fitrah; Kajian Ilmu-ilmu Keislaman vol.03 No. 2 Desember 2017. eISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997.
- Dabbagh, N. & Bannan-Ritland, B. *Online Learning. Concept, Strategies, and Application*. Upper Saddle Rive, NJ: Pearson Education, Inc, 2005.
- Ernawan, Erni R. *Business Ethics*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ferrell, Linda dan O.C Ferrel. *Ethical Business*. London. DK Essential Managers, 2009.
- Hadi Waryanto, Nur. *Online Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. Jurnal FMIPA UNY Vol. 2 No. 1, Desember 2016. ISSN: 1978-4538.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Huda, Miftahul. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ljupco, Ristovski. "Morality and Ethics in Politics in the Contemporary Societies", Journal of Liberty and International Affairs, Vol. 2, No. 3, p. 83-93, 2017.
- Maiwan, Mohammad. Tanpa Tahun. *Memahami Teori-Teori Etika; Cakrawala dan Pandangan*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyaningsih. *Etika Bisnis*. Bandung: CV. Kimfa Mandiri, 2017.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Maiwan, Mohammad. *Memahami Teori Etika: Cakrawala dan pandangan*. Artikel Dosen Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Tanpa tahun.
- Nugroho, Arisetyanto. *Etika Bisnis*. Bogor: IPB Press, 2015.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013..
- Surat Edaran Kepala Kemenag Kabupaten Bangkalan, Senin 16-Maret-2020.

- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014.
- Setiadi, Ahmad. Tanpa Tahun. *Pelanggaran Etika Pendidikan Pada Sistem Pembelajaran E-Learning*. Jurnal Program Studi Manajemen Informatika, AMIK BSI Karawang.
- Setyosari, Punaji. *Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan rangsangan*. Jurusan TEP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, 2015.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.